

Strategi dan Arah Pengembangan Infrastruktur Objek Wisata untuk Meningkatkan Daya Tarik dan Keberlanjutan Pantai Kampe

Shofi Nindia Emely^{1*}, Jojok Widodo Soetjipto² dan Ratih Novi Listyawati³

^{1,2,3}Fakultas Teknik, Universitas Jember, Jember

^{1,2,3}E-mail: shofinindia@gmail.com

Abstract

Infrastructure plays an important role in developing regions, particularly in the economic, social, cultural, and environmental aspects. One of the regions experiencing development is Banyuwangi Regency, particularly in the tourism sector, as it has the greatest tourist attractions, thus having the potential to support economic growth. Kampe Beach is one of the designated tourism areas with natural tourist attractions in Banyuwangi Regency. Based on the 2012-2032 Banyuwangi Regency Spatial Plan, Kampe Beach is included in the Tourism Development Area (WPP) I. The infrastructure owned by Kampe Beach is still inadequate and there are several supporting tourism infrastructures that are not yet available. Therefore, there is a need for infrastructure development directions that can support tourism activities at Kampe Beach so that it can assist the Banyuwangi Regency government in developing the region. This study aims to determine the existing condition of Kampe Beach and the level of importance and performance of Kampe Beach infrastructure so that directions for Kampe Beach infrastructure development can be formulated to support the tourism sector in Banyuwangi Regency. The methods used in this study are descriptive analysis to identify existing conditions, the Importance-Performance Analysis (IPA) method to determine the level of importance and performance of each research variable, and triangulation analysis to formulate infrastructure development directions. This study determined the sample using the Lemeshow formula and produced 67 respondents to determine the level of importance and performance of the predetermined variables. The results of the study indicate that infrastructure that requires development directions is located in quadrant I consisting of waste, road networks, road signs, parking lots, and security posts. Development directions that need to be carried out at the research location include conducting socialization and training, procuring infrastructure that is not yet available, and placing road signs more strategically.

Keywords: development directions, infrastructure, IPA methods, sustainability

Abstrak

Infrastruktur memiliki peran penting terhadap wilayah yang sedang berkembang khususnya pada aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Salah satu wilayah yang sedang mengalami perkembangan yaitu Kabupaten Banyuwangi khususnya pada sektor pariwisata karena memiliki daya tarik wisata paling besar sehingga berpotensi untuk menopang pertumbuhan perekonomian. Pantai Kampe merupakan salah satu kawasan peruntukan pariwisata dengan daya tarik wisata alam yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan RTRW Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012-2032, Pantai Kampe termasuk dalam Wilayah Pengembangan Pariwisata (WPP) I. Infrastruktur yang dimiliki Pantai Kampe masih belum memadai dan terdapat beberapa infrastruktur penunjang pariwisata yang belum tersedia. Oleh karena itu, perlu adanya arahan pengembangan infrastruktur yang dapat menunjang kegiatan wisata di Pantai Kampe sehingga dapat membantu pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam melakukan perkembangan wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi eksisting Pantai Kampe dan tingkat kepentingan serta tingkat kinerja terhadap infrastruktur Pantai Kampe sehingga dapat dirumuskan

*Corresponding Author's email: shofinindia@gmail.com

arahan pengembangan infrastruktur Pantai Kampe untuk mendukung sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif untuk mengidentifikasi kondisi eksisting, metode Importance-Performance Analysis (IPA) untuk mengetahui tingkat kepentingan dan tingkat kinerja pada setiap variabel penelitian, serta analisis triangulasi untuk merumuskan arahan pengembangan infrastruktur. Penelitian ini menentukan sampel dengan menggunakan rumus Lemeshow dan menghasilkan 67 responden untuk menentukan tingkat kepentingan dan tingkat kinerja terhadap variabel yang telah ditentukan. Hasil dari penelitian menunjukkan infrastruktur yang memerlukan arahan pengembangan yaitu terdapat pada kuadran I yang terdiri dari persampahan, jaringan jalan, petunjuk/rambu jalan, tempat parkir, dan pos keamanan. Arahan pengembangan yang perlu dilakukan pada lokasi penelitian yaitu melakukan sosialisasi dan pelatihan, pengadaan infrastruktur yang belum tersedia, serta peletakan petunjuk/rambu jalan yang lebih strategis.

Kata kunci: arahan pengembangan, infrastruktur, metode IPA, keberlanjutan

1. PENDAHULUAN

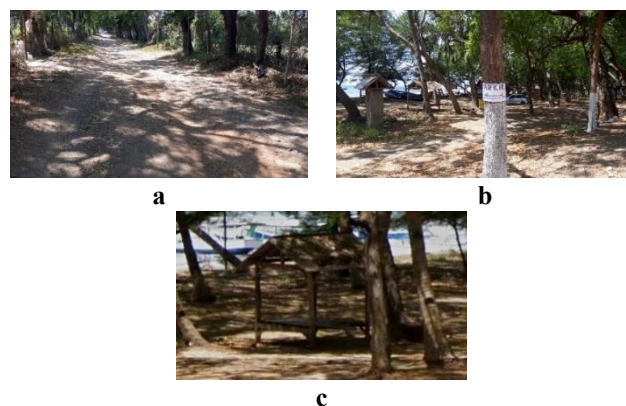
Infrastruktur merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah daerah yang sedang mengalami pembangunan dan perkembangan (Syaiful & Koswara, 2020). Infrastruktur merupakan fasilitas-fasilitas fisik yang dikembangkan untuk difungsikan oleh pemerintah dalam penyediaan air, tenaga listrik, pembuangan limbah, transportasi dan pelayanan-pelayanan sejenis (Agustin & Hariyani, 2023). Infrastruktur memiliki peran penting dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Setiap daerah memerlukan adanya pengembangan infrastruktur untuk mendukung pengembangan wilayah sehingga dapat menunjang kegiatan sosial ekonomi (Yonatan et al, 2014).

Wilayah pesisir merupakan wilayah peralihan antara darat dan laut dengan bagian laut yang masih dipengaruhi oleh aktivitas darat dan aktivitas laut. Wilayah pesisir merupakan salah satu kawasan yang memiliki potensi beragam dan dapat dimanfaatkan sebagai kawasan perikanan, wisata bahari, permukiman, pembuangan limbah, pendidikan, dan penelitian (Nst et al, 2014). Potensi yang dimiliki juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melakukan kegiatan dalam memperbaiki perekonomian. Peningkatan sarana dan prasarana dengan berorientasi pada potensi wilayah pesisir juga termasuk dalam mendukung pembangunan perekonomian.

Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang terletak di bagian timur Pulau Jawa. Kabupaten Banyuwangi memiliki potensi yang cukup besar pada sektor pariwisata yang dapat menopang pertumbuhan perekonomian. Berdasarkan RTRW Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012-2032, daya tarik wisata alam terbagi menjadi tiga bagian, yaitu Wilayah Pengembangan Pariwisata (WPP) I, WPP II, dan WPP III. Pada WPP I memiliki beberapa macam tempat wisata, seperti Pantai Watudodol, Pulau Tabuhan, Pantai Boom, Pantai Kampe, Pulau Santen, Pantai Cacalan, dan masih banyak daya tarik wisata lainnya (Pemkab, 2012).

Pantai Kampe merupakan salah satu wilayah pesisir yang berlokasi di perbatasan Desa Bengkak dan Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi. Pantai ini telah ditetapkan pada RTRW Kabupaten Banyuwangi sebagai kawasan peruntukan pariwisata dengan daya tarik wisata alam. Tempat wisata memerlukan infrastruktur pariwisata karena dapat dijadikan sebuah landasan pengembangan pariwisata sekaligus pemanfaatan sumber daya alam yang dimiliki oleh wisata tersebut (Jovanović & Ilić, 2016). Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011, kawasan pariwisata memiliki prasarana umum yang terdiri dari jaringan listrik, jaringan air bersih, jaringan telekomunikasi, dan sistem pengelolaan limbah; fasilitas umum yang terdiri dari fasilitas keamanan, fasilitas keuangan, fasilitas bisnis, fasilitas kesehatan, fasilitas sanitasi, fasilitas rekreasi, fasilitas lahan parkir, dan fasilitas ibadah; serta fasilitas pariwisata yang terdiri dari fasilitas akomodasi, rumah makan, informasi, toko cinderamata, dan penunjuk arah/papan informasi wisata/rambu lalu lintas wisata (Peraturan Pemerintah, 2011).

Berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Banyuwangi, Pantai Kampe belum tersedia fasilitas pendukung untuk kegiatan wisata (Pemkab, 2012). Jaringan jalan untuk menuju Pantai Kampe masih berupa tanah dan bebatuan sehingga dapat mempersulit akses untuk masuk ke tempat wisata. Aksesibilitas merupakan salah satu bagian penting dalam mendukung pergerakan kegiatan yang dilakukan. Tempat sampah yang terdapat di Pantai Kampe juga memiliki kondisi yang kurang baik dan pada beberapa titik belum memiliki tempat sampah sehingga terdapat sampah yang berserakan dan mengurangi keindahan alam yang terdapat pada Pantai Kampe. Berdasarkan kondisi eksisting, Pantai Kampe belum memiliki tempat parkir khusus dan pos pelayanan untuk mendukung kegiatan di tempat wisata.



Gambar 1 a) Jaringan Jalan; b) Tempat Parkir; c) Gazebo

Penetapan Pantai Kampe pada RTRW tahun 2012 sebagai peruntukan kawasan pariwisata hingga saat ini masih belum ditunjang dengan infrastruktur yang memadai. Selain itu, berdasarkan kondisi eksisting juga belum memenuhi

kondisi ideal kawasan pariwisata. Permasalahan-permasalahan yang terjadi mengenai ketersediaan dan kondisi infrastruktur Pantai Kampe diperlukan adanya arahan pengembangan infrastruktur Pantai Kampe untuk mendukung serta memajukan wisata alam yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi. Arahan pengembangan dilakukan dengan menggunakan metode IPA dan analisis triangulasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat beberapa penambahan variabel infrastruktur penunjang pariwisata berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 sehingga dapat meningkatkan daya saing infrastruktur pariwisata pada kawasan pantai di Kabupaten Banyuwangi. Apabila Pantai Kampe memiliki infrastruktur yang memadai maka dapat membantu meningkatkan daya tarik pengunjung sehingga pantai tersebut dapat menyaingi wisata pantai lainnya yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian yang dapat memberikan informasi terkait objek penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian yaitu seluruh pengunjung Pantai Kampe. Namun, dalam penelitian ini populasi tidak diketahui karena data pengunjung Pantai Kampe tidak diketahui.

Sampel merupakan bagian atau wakil dari populasi sehingga jawaban yang diberikan dapat mewakili populasi yang terdapat dalam objek penelitian. Sampel yang diambil dalam objek penelitian ini yaitu pengunjung Pantai Kampe dengan beberapa ketentuan, yaitu pengunjung minimal melakukan kunjungan Pantai Kampe sebanyak 1 kali dan berusia 15-64 tahun. Pengambilan sampel dengan populasi tidak diketahui dapat menggunakan rumus Lemeshow.

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{z^2 p(1-p)}{d^2} \\
 n &= \frac{1,64^2 \times 0,5 \times (1-0,5)}{0,1^2} \\
 n &= \frac{2,6896 \times 0,5 \times 0,5}{0,01} \\
 n &= \frac{0,6724}{0,01} \\
 n &= 67,24 \text{ (pembulatan menjadi 67)}
 \end{aligned}$$

2.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian didasari dengan urgensi pembahasan atau kesesuaian pembahasan penelitian sehingga dapat merumuskan pengembangan infrastruktur

pada Pantai Kampe. Berikut variabel penelitian yang digunakan. Variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Sumber
Infrastruktur Dasar Pariwisata	Air Bersih	(Syaiful & Koswara, 2020) dan (Khairira & Koswara, 2022)
	Jaringan Listrik	
	Persampahan	
	Telekomunikasi	
	Jaringan Jalan	
	Petunjuk/Rambu Jalan	
	Tempat Parkir	
Infrastruktur Penunjang Pariwisata	Pos Informasi	(Khairira & Koswara, 2022) dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011
	Pos Keamanan	
	Pos Kesehatan	
	Toilet	
	Mushola	
	Gazebo	
	Tempat Penginapan	
	Fasilitas Rekreasi	
	Rumah Makan	
	Toko Cenderamata	

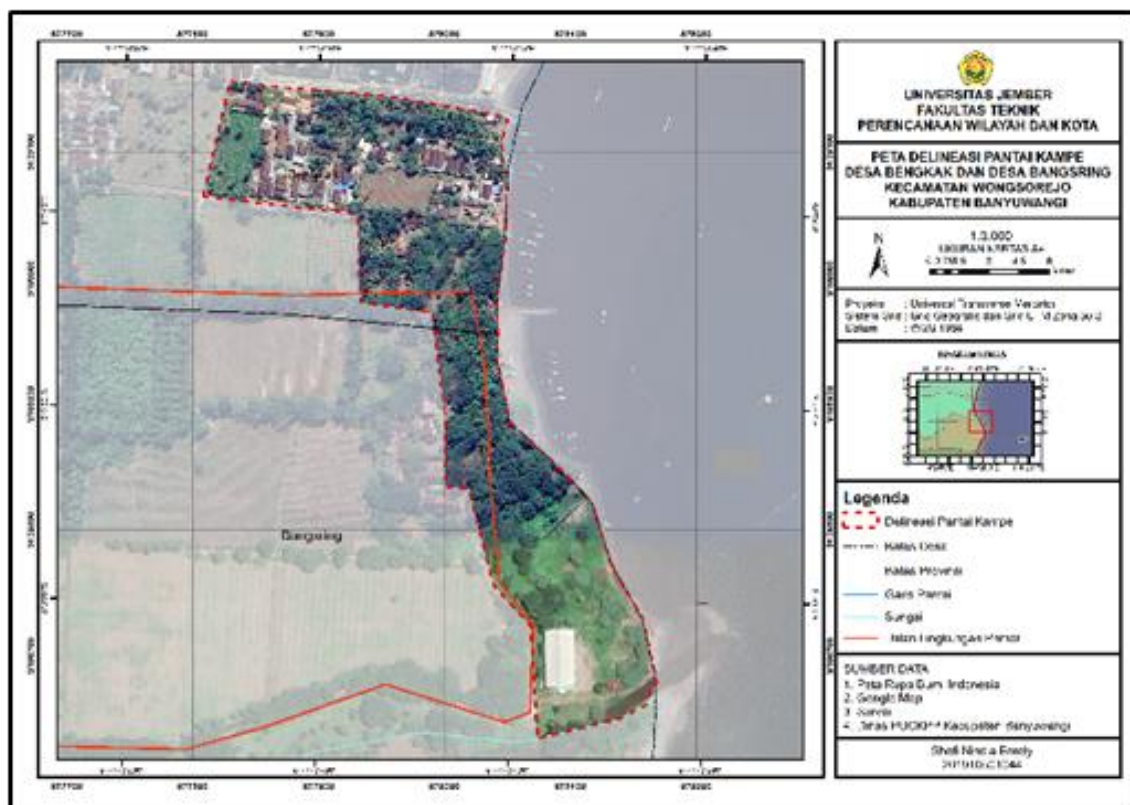
2.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif, metode IPA, dan analisis triangulasi. Analisis deskriptif merupakan suatu metode untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data-data tersebut (Sugiyono, 2018). Analisis deskriptif dapat dilakukan dengan cara wawancara secara langsung kepada masyarakat yang mengetahui kondisi lokasi yang sedang diteliti. Selain dengan wawancara, analisis ini dapat dilakukan dengan cara survei secara langsung sehingga dapat mengetahui kondisi eksisting lokasi penelitian. Kemudian dalam analisis ini juga dapat mengetahui potensi dan masalah yang terjadi sesuai dengan fakta yang ada. *Importance-Performance Analysis* (IPA) merupakan alat bantu yang digunakan untuk menganalisis data dengan membandingkan tingkat kinerja yang dapat dirasakan oleh pengunjung terhadap tingkat kepentingan yang diinginkan (Yola & Budianto, 2013). Metode IPA digunakan melakukan penilaian pada kepuasan pengunjung terhadap pelayanan yang diberikan. Pelayanan tersebut dapat berupa penyediaan fasilitas dan utilitas. Selanjutnya dilakukan analisis triangulasi untuk melakukan kevalidan antara kondisi eksisting, kepuasan masyarakat, dan studi literatur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Kawasan Pantai Kampe

Pantai Kampe terletak di perbatasan Desa Bengkak dan Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi. Jarak tempuh Pantai Kampe dari pusat kota yaitu 22 km. Secara geografis, Pantai Kampe terletak di 8°02'43.4"LS 114°25'42.9"BT. Berdasarkan RTRW Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012-2032, Pantai Kampe termasuk dalam daya tarik wisata alam pada Wilayah Pengembangan Pariwisata (WPP) I. Berikut delineasi Pantai Kampe dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Peta Delineasi Pantai Kampe

Identifikasi kondisi eksisting infrastruktur Pantai Kampe, Kabupaten Banyuwangi dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif. Identifikasi kondisi eksisting dilakukan dengan cara survei secara langsung pada wilayah penelitian. Kondisi eksisting pada Pantai Kampe menggunakan variabel penelitian yang terdiri dari 17 (tujuh belas) indikator. Berikut identifikasi terkait variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.1.1 Infrastruktur Dasar Pariwisata

1) Air Bersih

Air bersih pada Pantai Kampe bersumber dari sumur bor. Kondisi air bersih berdasarkan kondisi eksisting memiliki kualitas yang cukup baik. Air bersih

pada Pantai Kampe selain digunakan untuk kebutuhan masyarakat yang memiliki warung, juga digunakan untuk pengunjung yang menggunakan toilet dan yang akan beribadah.

2) Jaringan Listrik

Jaringan listrik yang terdapat pada Pantai Kampe sudah tersebar secara merata. Hal tersebut dapat dilihat pada setiap warung yang terdapat pantai Kampe telah menggunakan listrik untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu, terdapat beberapa titik yang sudah tersedia penerangan.

3) Persampahan

Pantai Kampe memiliki tempat sampah yang tidak tersebar secara merata dan memiliki kondisi yang buruk. Selain itu, pada sekitar kawasan Pantai Kampe terdapat sampah yang berserakan sehingga dapat mengurangi keindahan pantai tersebut.

4) Telekomunikasi

Jaringan telekomunikasi merupakan jaringan yang dapat digunakan dalam kegiatan komunikasi. Berdasarkan kondisi eksisting, jaringan telekomunikasi pada Pantai Kampe berjalan dengan baik sehingga dapat menunjang kegiatan yang dilakukan pada Pantai Kampe.

5) Jaringan jalan

Jalan memiliki peran penting untuk mendukung pergerakan masyarakat. Kondisi jalan yang baik dapat mempengaruhi mobilitas masyarakat. Berdasarkan kondisi eksisting, kondisi jalan menuju Pantai Kampe memiliki kondisi yang buruk dengan perkerasan berupa tanah dan bebatuan sehingga pengunjung mengalami kesulitan untuk menjangkau Pantai Kampe.

6) Petunjuk/Rambu Jalan

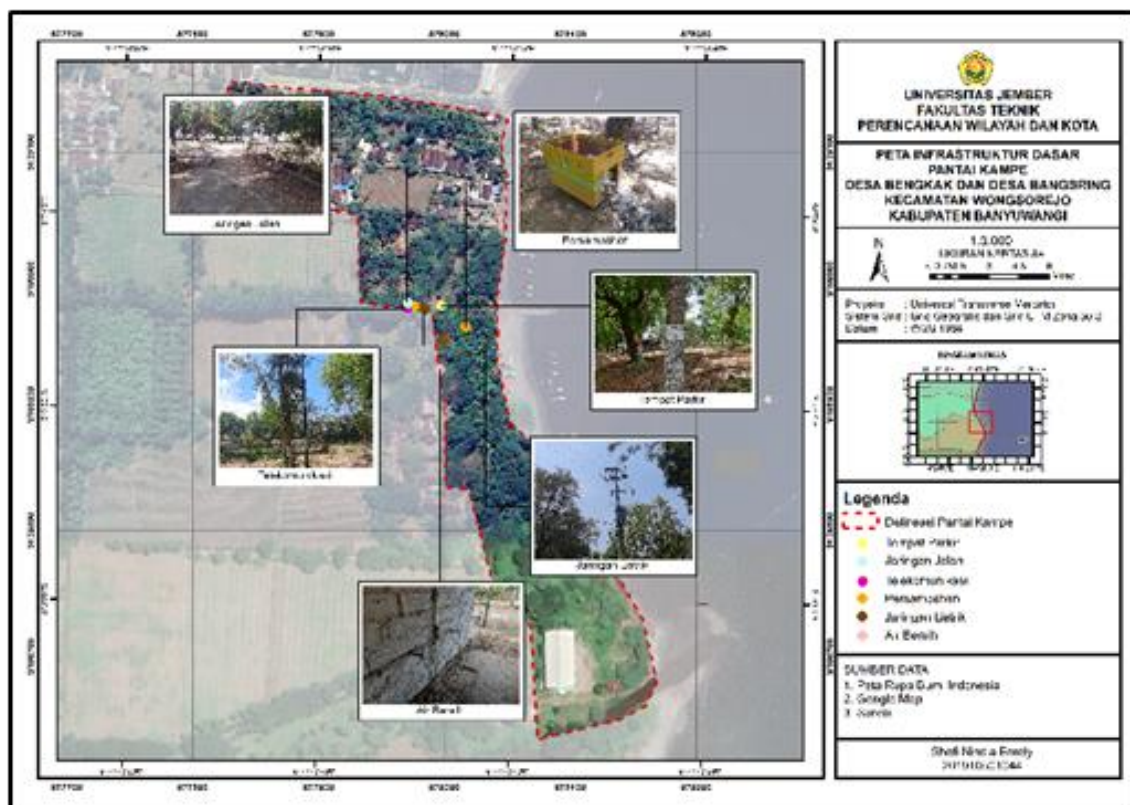
Petunjuk/rambu jalan merupakan salah satu fasilitas yang berperan penting dalam informasi mengenai lokasi suatu kawasan sehingga dapat memudahkan pengguna jalan. Berdasarkan kondisi eksisting, petunjuk/rambu jalan pada Pantai Kampe memiliki kondisi yang cukup baik tetapi diletakkan pada tempat yang kurang strategis sehingga pengunjung mengalami kesulitan untuk mengunjungi Pantai Kampe.

7) Tempat Parkir

Tempat parkir merupakan lokasi khusus yang disediakan untuk memarkirkan kendaraan. Tempat parkir memiliki peran penting untuk setiap kawasan supaya kendaraan dapat tertata dengan rapi dan tidak mengganggu jalan yang disediakan untuk masyarakat. Pantai Kampe memiliki tanda tempat parkir tetapi belum memiliki lokasi khusus yang digunakan sebagai tempat parkir untuk pengguna kendaraan sehingga pengunjung memarkirkan kendaraannya di sembarang tempat.



Gambar 3 a) Air Bersih; b) Jaringan Listrik; c) Jaringan Jalan; d) Telekomunikasi; e) Persampahan; f) Petunjuk Parkir



Gambar 4 Peta Infrastruktur Dasar Pariwisata

3.1.2 Infrastruktur Penunjang Pariwisata

1) Pos Informasi

Pos informasi dapat memudahkan wisatawan mengetahui lebih dalam tentang tempat wisata yang sedang dikunjungi. Namun, pada kondisi eksisting Pantai

Kampe belum memiliki pos informasi untuk mendukung kegiatan wisata pada pantai tersebut sehingga masih terdapat pengunjung yang belum mengetahui informasi tentang Pantai Kampe.

2) Pos Keamanan

Pos keamanan pada kawasan pariwisata memiliki peran penting untuk menjaga keamanan dan kenyamanan pengunjung. Berdasarkan kondisi eksisting Pantai Kampe belum memiliki pos keamanan sehingga tingkat keamanan dan kenyamanan rendah. Hal tersebut dapat berdampak pada pengunjung yang akan berwisata di Pantai Kampe karena kurangnya rasa aman dan nyaman saat berada di pantai tersebut.

3) Pos Kesehatan

Pos kesehatan memiliki peran penting dalam kawasan pariwisata karena dapat membantu pengunjung yang sedang membutuhkan pertolongan pertama. Berdasarkan kondisi eksisting, Pantai Kampe tidak memiliki pos kesehatan sehingga respon kesehatan pada pantai tersebut kurang.

4) Toilet

Toilet sangat diperlukan pada kawasan pariwisata karena dapat mempermudah pengunjung untuk buang air besar, buang air kecil ataupun bilas. Berdasarkan kondisi eksisting, Pantai Kampe memiliki kondisi toilet yang cukup bersih tetapi juga terdapat toilet dengan kondisi yang kurang baik karena kurang perawatan.

5) Mushola

Mushola merupakan sarana yang diberikan untuk melakukan ibadah umat muslim. Namun, berdasarkan kondisi eksisting, mushola yang terdapat di Pantai Kampe memiliki kondisi yang kurang baik kurang terjaganya kebersihan di sekitar mushola sehingga mengurangi kenyamanan pengunjung untuk beribadah.

6) Gazebo

Pantai Kampe memiliki cukup banyak gazebo dengan kondisi kurang baik. Gazebo yang terdapat pada Pantai kampe sebagian telah mengalami kerusakan sehingga dapat membahayakan pengunjung.

7) Tempat Penginapan

Tempat penginapan merupakan fasilitas penunjang untuk kawasan pariwisata. Pantai Kampe memiliki tempat penginapan dengan fasilitas yang cukup lengkap dan dapat meningkatkan daya tarik pengunjung Pantai Kampe untuk sekedar bermalam.

8) Fasilitas Rekreasi

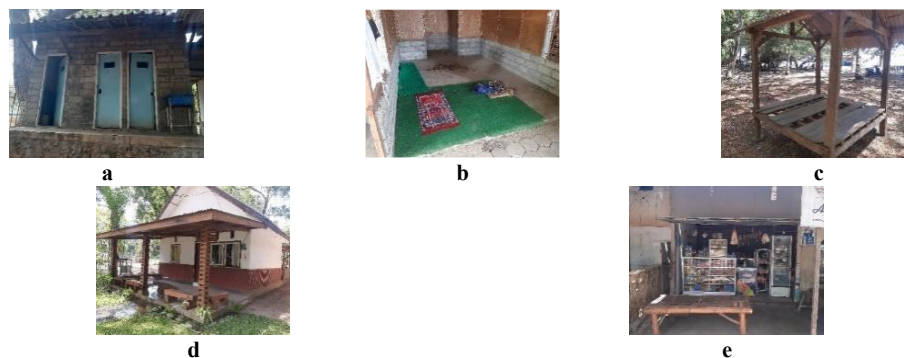
Fasilitas rekreasi pada kawasan pariwisata dapat berupa area bermain, atraksi wisata, dan beberapa kegiatan yang dapat dilakukan pada kawasan pariwisata. Berdasarkan kondisi eksisting, Pantai Kampe belum memiliki fasilitas rekreasi seperti taman bermain untuk anak-anak dan beberapa kegiatan wisata.

9) Rumah Makan

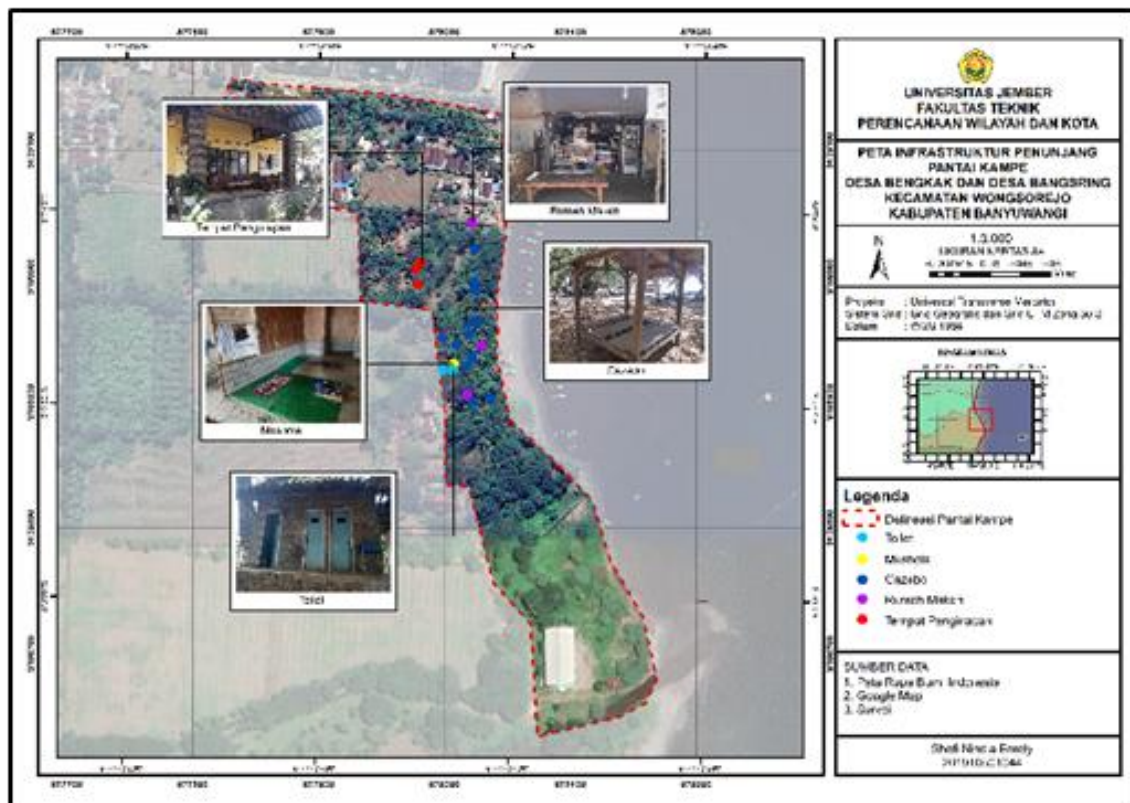
Pantai Kampe hanya memiliki warung yang menjual beberapa minuman, makanan ringan, serta makanan berat. Warung tersebut dapat memenuhi kebutuhan pengunjung Pantai Kampe dan dapat menciptakan suasana yang nyaman.

10) Toko Cenderamata

Toko cenderamata atau sering disebut dengan toko oleh-oleh merupakan pelengkap dalam kawasan pariwisata. Berdasarkan kondisi eksisting, Pantai Kampe belum memiliki toko cenderamata yang dapat digunakan sebagai oleh-oleh untuk pengunjung pantai tersebut.



Gambar 5 a) Toilet; b) Mushola; c) Gazebo; d) Tempat Penginapan; e) Warung



Gambar 6 Peta Infrastruktur Penunjang Pariwisata

3.2 Importance-Performance Analysis (IPA)

Importance-Performance Analysis (IPA) digunakan untuk menganalisis tingkat kepentingan dan tingkat kinerja infrastruktur Pantai Kampe Selanjutnya dapat diketahui beberapa infrastruktur yang perlu dikembangkan pada Pantai Kampe. Berikut analisis tingkat kepentingan dan tingkat kinerja pada infrastruktur Pantai Kampe berdasarkan variabel penelitian yang telah ditetapkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Penentuan Kode Variabel Penelitian

Variabel	Kode	Indikator
Infrastruktur Dasar Pariwisata	A1	Air Bersih
	A2	Jaringan Listrik
	A3	Persampahan
	A4	Telekomunikasi
	A5	Jaringan Jalan
	A6	Petunjuk/Rambu Jalan
	A7	Tempat Parkir
Infrastruktur Penunjang Pariwisata	B1	Pos Informasi
	B2	Pos Keamanan
	B3	Pos Kesehatan
	B4	Toilet
	B5	Mushola
	B6	Gazebo
	B7	Tempat Penginapan
	B8	Fasilitas Rekreasi
	B9	Rumah Makan
	B10	Toko Cenderamata

Tingkat kesesuaian memiliki kriteria penilaian yang dapat menentukan variabel tersebut telah sesuai atau tidak. Kriteria penilaian tingkat kesesuaian dapat dijabarkan sebagai berikut [9].

- Tingkat kesesuaian $> 100\%$, kualitas pelayanan yang diberikan telah melebihi apa yang dianggap penting oleh pengunjung sehingga pelayanan sangat memuaskan.
- Tingkat kesesuaian $= 100\%$, kualitas pelayanan yang diberikan telah memenuhi apa yang dianggap penting oleh pengunjung sehingga pelayanan telah memuaskan.
- Tingkat kesesuaian $< 100\%$, kualitas pelayanan yang diberikan kurang memenuhi apa yang dianggap penting oleh pengunjung sehingga pelayanan belum memuaskan.

Tabel 3 Tingkat Kesesuaian Infrastruktur Pantai Kampe

Kode	Tingkat Kepentingan ($\sum Y$)	Tingkat Kinerja ($\sum X$)	Tingkat Kesesuaian ($TK_i = \frac{\sum X}{\sum Y} \times 100\%$)
A1	244	207	85%
A2	246	211	86%
A3	253	128	51%
A4	248	208	84%
A5	256	91	36%
A6	246	134	54%
A7	238	84	35%
B1	222	84	38%
B2	231	84	36%
B3	196	80	41%
B4	254	167	66%
B5	255	164	64%
B6	222	160	72%
B7	194	229	118%
B8	218	99	45%
B9	234	149	64%
B10	170	80	47%
Total	3927	2359	1022%
Rata-rata	231	138,76	60%

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan pada 17 indikator, infrastruktur Pantai Kampe memiliki tingkat kepentingan dengan nilai tertinggi yaitu jaringan jalan sebesar 256 sedangkan tingkat kepentingan dengan nilai terkecil yaitu pada toko cinderamata. Selain itu, indikator yang memiliki nilai tertinggi pada tingkat kinerja yaitu tempat penginapan dengan nilai sebesar 229 sedangkan nilai terendah terdapat pada pos kesehatan dan toko cinderamata.

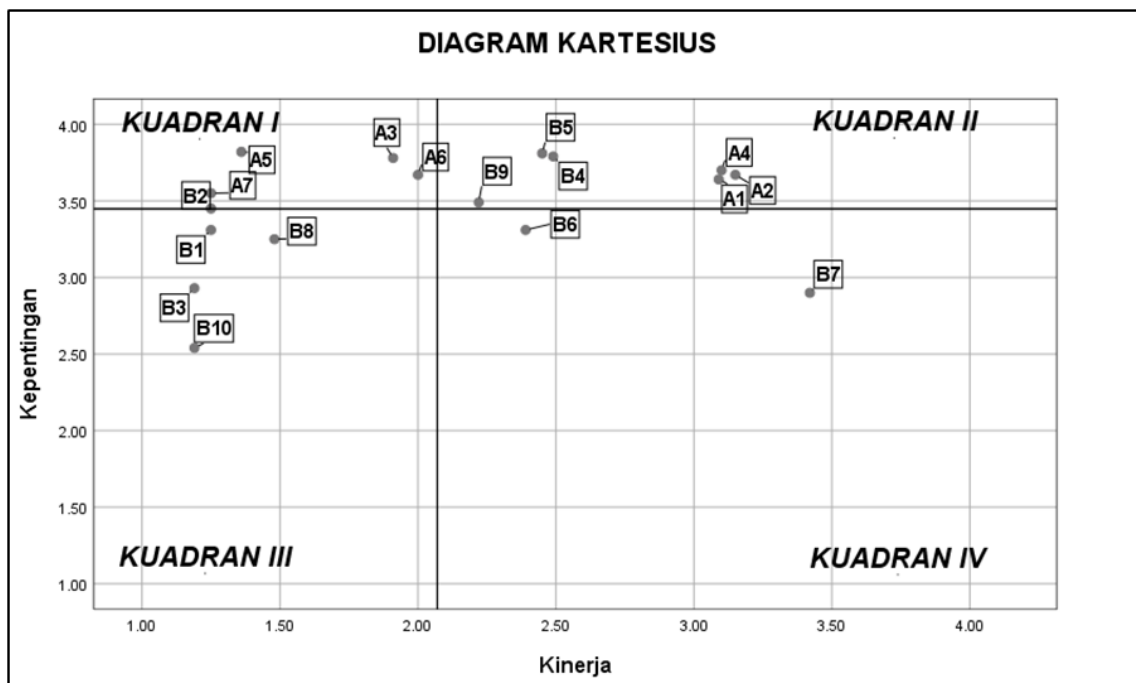
Tabel 3. juga menunjukkan hasil dari perhitungan tingkat kesesuaian. Tingkat kesesuaian dapat memberikan penilaian terhadap indikator-indikator yang perlu diprioritaskan dalam pengembangan. Tingkat kesesuaian dengan nilai lebih dari 100% dapat dikatakan bahwa kinerja yang diberikan sudah maksimal dan melebihi harapan dari pengunjung seperti pada indikator tempat penginapan yang memiliki tingkat kesesuaian sebesar 118%.

Namun, pada perhitungan ini juga terdapat beberapa indikator yang memiliki nilai tingkat kesesuaian rendah seperti tempat parkir dengan nilai sebesar 35%. Berdasarkan perhitungan keseluruhan tingkat kesesuaian memiliki rata-rata sebesar 60% dan menandakan bahwa belum terpenuhinya kepuasan pengunjung karena kinerja yang diberikan memiliki nilai lebih kecil daripada tingkat kepentingan.

3.3 Analisis Kuadran pada *Importance-Performance Analysis* (IPA)

Tabel 4 Rata-rata tingkat kepentingan dan tingkat kinerja

Kode	Tingkat Kepentingan ($\sum Y$)	RATA-RATA	Tingkat Kinerja ($\sum X$)	Rata-Rata
A1	244	3,64	207	3,09
A2	246	3,67	211	3,15
A3	253	3,78	128	1,91
A4	248	3,70	208	3,10
A5	256	3,82	91	1,36
A6	246	3,67	134	2,00
A7	238	3,55	84	1,25
B1	222	3,31	84	1,25
B2	231	3,45	84	1,25
B3	196	2,93	80	1,19
B4	254	3,79	167	2,49
B5	255	3,81	164	2,45
B6	222	3,31	160	2,39
B7	194	2,90	229	3,42
B8	218	3,25	99	1,48
B9	234	3,49	149	2,22
B10	170	2,54	80	1,19
Total	3927	58,61	2359	35,19
Rata-rata	231	3,45	138,76	2,07



Gambar 7 Diagram kartesius

Berikut tabel penjabaran hasil dari diagram kartesius.

Tabel 5 Penjabaran hasil analisis kuadran

Kuadran	Kode	Indikator
Kuadran I	A3	Persampahan
	A5	Jaringan Jalan
	A6	Petunjuk/Rambu Jalan
	A7	Tempat Parkir
	B2	Pos Keamanan
Kuadran II	A1	Air Bersih
	A2	Jaringan Listrik
	A4	Telekomunikasi
	B4	Toilet
	B5	Mushola
	B9	Rumah Makan
Kuadran III	B1	Pos Informasi
	B3	Pos Kesehatan
	B8	Fasilitas Rekreasi
	B10	Toko Cinderamata
Kuadran IV	B6	Gazebo
	B7	Tempat Penginapan

Berdasarkan tabel di atas, indikator yang termasuk dalam kuadran 1 (prioritas utama) yang menunjukkan indikator dianggap penting tetapi kinerja tidak sesuai dengan yang diharapkan yaitu persampahan, jaringan jalan, petunjuk/rambu jalan, tempat parkir, dan pos keamanan. Kuadran 2 (pertahankan prestasi) yang menunjukkan indikator dianggap penting dan kinerja yang diberikan telah sesuai sehingga perlu dipertahankan terdiri dari air bersih, jaringan listrik, telekomunikasi, toilet, mushola, dan rumah makan. Kuadran 3 (prioritas rendah) menunjukkan indikator dianggap kurang penting dan memiliki kinerja yang biasa saja terdiri dari pos informasi, pos kesehatan, fasilitas rekreasi, dan toko cinderamata dan pada kuadran 4 (berlebihan) menunjukkan indikator yang memiliki tingkat kepentingan rendah tetapi memiliki kinerja yang baik terdiri dari indikator gazebo dan tempat penginapan.

3.4 Arahan Pengembangan Infrastruktur Pantai Kampe di Kabupaten Banyuwangi

Tabel 6 Arahan pengembangan infrastruktur Pantai Kampe

Prioritas	Tingkat Kesesuaian	Indikator	Kondisi Eksisting	Studi Literatur	Arahan Pengembangan
1	35%	Tempat Parkir	- Hanya terdapat tulisan "Tempat	- Berdasarkan RDTR BWP Wongsorejo Tahun 2016-2036,	- Penyediaan lahan parkir secara efisien dan luas disesuaikan

Tabel 7 Arah pengembangan infrastruktur Pantai Kampe (Lanjutan)

Prioritas	Tingkat Kesesuaian	Indikator	Kondisi Eksisting	Studi Literatur	Arahan Pengembangan
			<p>Parkir” tetapi tidak terdapat lokasi khusus untuk parkir</p> <p>- Terdapat kendaraan yang parkir di sembarang tempat</p> <p>- Terdapat kendaraan yang kesulitan parkir karena terkena pasir pantai</p>	<p>terdapat pengembangan sistem - perpakiran pada perkantoran, perdagangan-jasa, industri, dan pariwisata [12].</p> <p>- Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Perhubungan Darat Nomor: 272/HK.105/DRJ D/96, penentuan luas lahan parkir untuk tempat rekreasi dapat disesuaikan dengan jenis kendaraan [13].</p>	<p>dengan kebutuhan</p> <p>- Luas area parkir minimal 2.400 m² dengan perkiraan lama parkir 1 - <1,5 jam</p> <p>- Satuan ruang parkir (SRP) pada sepeda motor yaitu 1,5 m², mobil penumpang 12,5 m², dan bus 42,5 m²</p> <p>- Memisahkan atau memberi sekat pada lahan parkir sesuai dengan jenis kendaraan</p> <p>- Perbaiki petunjuk tempat parkir menggunakan bahan yang berkualitas</p>
2	36%	Jaringan Jalan	<p>- Perkerasan jalan berupa tanah dan bebatuan</p> <p>- Memiliki kondisi jalan yang buruk karena terdapat lubang yang lebar pada beberapa titik</p> <p>- Lebar jalan 6,5 m</p>	<p>- Berdasarkan RTRW Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012-2032, sistem jaringan jalan merupakan satu kesatuan ruas jalan yang saling menghubungkan dan mengikat pusat-pusat pertumbuhan dengan wilayah yang berada dalam pengaruh pelayanannya dalam satu hubungan hierarki [5].</p> <p>- Berdasarkan RPJMD Tahun 2021-2026 dalam perwujudan sistem</p>	<p>- Melakukan perbaikan jalan menuju Pantai Kampe yang mengalami kerusakan</p> <p>- Peningkatan pekerasan jalan dari tanah dan bebatuan menjadi aspal</p>

Tabel 8 Arahan pengembangan infrastruktur Pantai Kampe (Lanjutan)

Prio- ritas	Tingkat Kesesuaian	Indikator	Kondisi Eksisting	Studi Literatur	Arahan Pengembangan
				<p>prasarana wilayah memerlukan pengembangan dan peningkatan jaringan jalan lingkungan [14].</p> <p>- Jalan lingkungan dapat dirancang dengan penambahan vegetasi berupa konsep bioswale/sistem rembesan air hujan dengan tanaman yang berfungsi menyerap air hujan [15].</p> <p>- Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 5 Tahun 2023, lebar jalan lingkungan primer yaitu 5 m [16].</p>	
3	36%	Pos Keamanan	- Tidak terdapat pos keamanan untuk mendukung kegiatan pariwisata di Pantai Kampe	- Berdasarkan RPJMD Tahun 2021-2026, penyediaan infrastruktur penunjang pariwisata merupakan salah satu perwujudan rencana pola ruang pada kawasan pariwisata [14].	- Penyediaan pos keamanan supaya pengunjung merasa aman dan nyaman saat berkunjung di Pantai Kampe - Pos keamanan dapat diletakkan pada lokasi strategis seperti dekat dengan pintu masuk atau di tempat yang mudah dijangkau oleh pengunjung
4	51%	Persampahan	- Terdapat sampah yang masih berserakan	- Berdasarkan RPJMD Tahun 2021-2026,	- Sosialisasi tentang dampak sampah bagi kesehatan dan

Tabel 9 Arah pengembangan infrastruktur Pantai Kampe (Lanjutan)

Prioritas	Tingkat Kesesuaian	Indikator	Kondisi Eksisting	Studi Literatur	Arah Pengembangan
			<ul style="list-style-type: none"> - Tempat sampah tidak tersebar secara merata di sekitar kawasan Pantai Kampe - Terdapat tempat sampah memiliki kualitas yang buruk 	<ul style="list-style-type: none"> terdapat peningkatan sarana prasarana persampahan sebagai bentuk perwujudan sistem prasarana wilayah [14]. - Mengembangkan dan meningkatkan kualitas sarana dan prasarana persampahan secara merata di seluruh BWP Wongsorejo [14]. 	<ul style="list-style-type: none"> lingkungan menggunakan media seperti poster atau brosur - Pelatihan pemilahan sampah kepada pengunjung dan warga sekitar - Penyediaan tempat sampah yang efisien berbasis 3R (reduce, reuse, recycle) pada kawasan pariwisata - Peningkatan kualitas tempat sampah yang mengalami kerusakan - Tempat sampah dapat diletakkan pada 15 titik pada setiap gazebo dan warung
5	54%	Petunjuk/Rambu Jalan	Letak petunjuk/rambu jalan kurang strategis sehingga terdapat pengunjung yang tidak melihat rambu tersebut	<ul style="list-style-type: none"> - Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 5 Tahun 2019 terdapat beberapa ketentuan pada petunjuk arah/rambu jalan sebagai berikut [17]. - Dalam ketentuan teknis dan standar dalam rambu-rambu petunjuk arah, telah ditetapkan yaitu latar belakang coklat dan tulisan putih 	<ul style="list-style-type: none"> - Perubahan warna petunjuk arah latar belakang coklat dan tulisan berwarna putih - Luas tidak lebih dari 4,5 m2 dan diletakkan minimal 3 m di atas permukaan tanah Penempatan petunjuk arah pada tempat yang strategis seperti pada pada sisi jalan, pemisah jalan atau di atas daerah manfaat jalan

Tabel 10 Arahan pengembangan infrastruktur Pantai Kampe (Lanjutan)

Prio- ritas	Tingkat Kesesuaian	Indikator	Kondisi Eksisting	Studi Literatur	Arahan Pengembangan
				- Ditempatkan di tempat strategis dan mudah terlihat oleh pandangan mata Memiliki luas tidak lebih dari 4,5 m ² dan diletakkan minimal 3 m di atas permukaan tanah	

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kondisi eksisting Pantai Kampe memiliki infrastruktur dengan kualitas yang kurang sehingga perlu adanya pengembangan dan pengadaan infrastruktur baik infrastruktur dasar maupun penunjang pariwisata. Berdasarkan hasil kondisi eksisting tersebut akan didapatkan tingkat kepentingan dan tingkat kinerja infrastruktur Pantai Kampe dengan menggunakan metode *Importance-Performance Analysis* (IPA) berupa penyebaran kuesioner kepada pengunjung dan diperoleh nilai rata-rata pada tingkat kesesuaian sebesar 60% sehingga menunjukkan belum terpenuhinya kepuasan pengunjung terhadap infrastruktur yang tersedia dan berdasarkan analisis kuadran, terdapat beberapa infrastruktur yang menjadi prioritas dalam arahan pengembangan yaitu pada kuadran 1 yang terdiri dari persampahan, jaringan jalan, petunjuk/rambu jalan, tempat parkir, dan pos keamanan. Hasil yang didapatkan dari metode IPA berupa prioritas infrastuktur yang perlu dikembangkan selanjutnya dapat dilakukan analisis triangulasi dan dirumuskan beberapa arahan pengembangan yaitu dengan meningkatkan kesadaran masyarakat, mengadakan sosialisasi terkait pemilahan sampah, penyediaan beberapa infrastruktur yang belum tersedia di beberapa titik, peningkatan kualitas infrastruktur, pemindahan letak penunjuk/rambu jalan ke lokasi yang lebih strategis, dan pemberian sekat pada tempat parkir dengan luasan yang disesuaikan berdasarkan jenis kendaraan.

REFERENSI

- Agustin, I., & Hariyani, S. (2023). *Pengelolaan infrastruktur kota dan wilayah*. UB Press.
- Departemen Perhubungan. (1996). *Pedoman teknis penyelenggaraan fasilitas parkir*. Departemen Perhubungan Republik Indonesia.
- Hasan, A. (2013). *Marketing dan kasus-kasus pilihan*. CAPS.
- Jovanović, S., & Ilić, I. (2016). Infrastructure as important determinant of tourism. *Ecoforum Journal*, 5(1), 288–294.

- Kementerian Pariwisata. (2019). *Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 5 Tahun 2019 tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata*.
- Maulana, I. S., & Sudrajat, A. S. E. (2023). Perancangan kawasan pesisir Trimulyo berbasis infrastruktur hijau melalui pengembangan neotradisional. *Jurnal Kajian Ruang*, 3(1), 18–26.
- Nst, R. K., Bakti, D., & Leidonald, R. (2014). Analisis pengelolaan kawasan pesisir secara terpadu di Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 1–13.
- Pemerintah Banyuwangi. (2012). *Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 8 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012–2032*.
- Pemerintah Banyuwangi. (2012). *Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 13 Tahun 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Banyuwangi*.
- Pemerintah Banyuwangi. (2021). *Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2021–2026*.
- Pemerintah Daerah. (2016). *Rencana Detail Tata Ruang Bagian Wilayah Perkotaan Wongsorejo Tahun 2016–2036*.
- Pemerintah Indonesia. (2011). *Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010–2025*.
- Pemerintah Indonesia. (2023). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 5 Tahun 2023 tentang Persyaratan Teknis Jalan dan Perencanaan Teknis Jalan*.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed methods)* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Syaiful, F. A., & Koswara, A. Y. (2020). Penentuan prioritas pengembangan infrastruktur wilayah pesisir Kecamatan Sangatta Utara dan Kecamatan Sangatta Selatan Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Teknik ITS*, 9(2), 161–166.
- Yola, M., & Budianto, D. (2013). Analisis kepuasan konsumen terhadap kualitas pelayanan dan harga produk pada supermarket dengan menggunakan metode Importance Performance Analysis (IPA). *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 301–309.
- Yonatan, Fitriyah, N., & Margono, A. (2014). Implementasi pembangunan infrastruktur dalam menunjang kelancaran pelayanan pada masyarakat di Kecamatan Mentarang Kabupaten Malinau. *Jurnal Administrative Reform*, 2(4), 538–550.